

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh (Nainggolan, 2013). Tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) dalam jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan pembedahan (DEPKES RI, 2009).

Tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi (ILO) dan infeksi nosokomial. Pasien yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah operasi dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Komplikasi pada pasien setelah (post) operasi adalah nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan kematian. Pasien post operasi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri (Rustianawati, 2013).

Nyeri merupakan salah satu keluhan tersering pada pasien setelah mengalami suatu tindakan pembedahan. akibat peristiwa yang bersifat bifasik terhadap tubuh manusia yang berimplikasi pada pengelolaan nyeri (Pinandita, Purwanti, & Utoyo, 2012). Menurut *Internasional Association for the study of pain* (IASP), nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan (Nurhayati, Herniyatun, & Safrudin, 2011).

Individu yang merasakan nyeri merasa tertekan atau menderita dan mencari upaya untuk menghilangkan nyeri. Nyeri pasca operasi berpengaruh terhadap beberapa efek psikologis dan fisik yang merugikan seperti meningkatkan koagulasi dan retensi cairan dengan meningkatkan respon, memperpanjang proses pemulihan yang mempengaruhi nafsu makan dan tidur, dan menyebabkan komplikasi pada jantung, pencernaan dan sistim kemih. Nyeri pasca operasi juga dapat menyebabkan stres dan cemas. Nyeri hebat

setelah operasi perut bagian atas (laparatomi) dapat berkembang menjadi komplikasi yang merugikan, Nyeri pasca operasi laparatomi perlu diatasi dengan tepat (Badan kebijakan penelitian dan kesehatan, Good, Richards & Hubbert, dikutip di Tupcu & Findik, 2010).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. menangani nyeri secara farmakologi dilakukan dengan kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik. Teknik farmakologi adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berangsur selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Mengkombinasikan teknik non-farmakologi dengan obat-obatan merupakan cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri. Penatalaksanaan non farmakologi terdiri dari berbagai tindakan yang mencakup seperti terapi es dan panas, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan hipnosis (Smeltzer & Bare, 2012).

Salah satu penatalaksanaan nyeri non farmakologi yang mudah dilakukan adalah distraksi. distraksi yang memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada nyeri, dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan mungkin merupakan mekanisme terhadap teknik kognitif efektif lainnya. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri yang ditransmisikan ke otak. Teknik relaksasi dipercaya dapat menurunkan

intensitas nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Ada banyak bukti bahwa relaksasi efektif dalam meredakan nyeri punggung. Teknik relaksasi, juga tindakan pereda nyeri non invasif lainnya, mungkin memerlukan latihan sebelumnya pasien menjadi terampil menggunakannya (Potter dan Perry, 2010).

Penelitian pada 43 responden menunjukkan bahwa distraksi relaksasi efektif untuk menurunkan nyeri. Intensitas nyeri sebelum dilakukan teknik distraksi relaksasi dengan prosentase tertinggi masuk interval nyeri skor 4 - 6 sebesar 41,86% dan intensitas nyeri setelah dilakukan teknik distraksi relaksasi dengan interval nyeri skor 4 – 6 sebesar 58,14% (Nurhayati, 2011). Penelitian sebelumnya, hasil penelitian terhadap 11 responden dengan intensitas nyeri hebat terkontrol berkurang menjadi 10 responden dengan intensitas nyeri sedang dan 1 responden dengan intensitas tidak nyeri. Hal yang sama juga terjadi pada 8 responden (40,0%) dengan intensitas nyeri sedang berkurang menjadi intensitas nyeri ringan. Intensitas nyeri ringan 1 responden (5,0%) berkurang menjadi tidak nyeri (Suhartini, 2013). berdasarkan penelitian yang dilakukan responden mengalami nyeri yang berbeda beda mulai dari sebelum operasi peneliti mengkaji respon nyeri pasien dengan pengalaman nyeri yang berbeda. Setelah dilakukan teknik distraksi relaksasi pasien diambil skala nyeri dan hasilnya kebanyakan dari mereka

menyatakan nyeri berkurang, tetapi ada juga dari responden menyatakan nyeri masih menetap.

Merujuk pada berbagai temuan hasil penelitian terdahulu, teknik distraksi relaksasi efektif untuk menurunkan nyeri pasien termasuk pasien post operasi. distraksi relaksasi dapat menjadi alternatif intervensi yang bisa diaplikasikan untuk mengurangi nyeri pasien post operasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan aplikasi tindakan manajemen nyeri pada pasien post operasi dengan judul “ Penerapan Teknik Distraksi Pada Pasien Nyeri Post Laparatomi”

B. Rumusan Masalah

Pasien post operasi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca operasi dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Komplikasi pada pasien post operasi adalah nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan kematian. Pasien post operasi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri, hal ini dilakukan segera setelah operasi dengan latihan napas, distraksi dan mobilisasi dini. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penerapan teknik distraksi pada penurunan nyeri pasien post operasi laparatomi”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Karya Ilmiah ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan teknik distraksi relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami pengertian nyeri post operasi manifestasi klinik, penatalaksanaan serta intervensi pada pasien dengan nyeri post operasi.
- b. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan post operasi.
- c. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan sesuai dengan masalah yang ditemukan pada pasien dengan nyeri post operasi.
- d. Mampu merencanakan tindakan keperawatan pada pasien nyeri post operasi.
- e. Mengaplikasikan tindakan teknik distraksi relaksasi pada pasien nyeri post operasi.
- f. Mengevaluasi efektifitas teknik distraksi terhadap penurunan nyeri

D. Manfaat penulisan

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan keilmuan dan pengamatan dalam melakukan perawatan manajemen nyeri dengan teknik distraksi dan relaksasi akibat post laparotomi sehingga dapat diterapkan dan ditingkatkan dikemudian hari.

b. Bagi lahan

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai teknik distraksi dan relaksasi akibat post operasi untuk mengurangi nyeri.

c. Bagi klien

Diharapkan dapat melakukan cara teknik distraksi dan relaksasi dengan benar dan mandiri untuk mengurangi nyeri saat post operasi.

